BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic kidney desease (CKD) atau gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang sudah familiar di kalangan masyarakat Indonesia sebagai penyakit yang tidak disembuhkan. Gaya hidup kurang sehat dapat menimbulkan hipertensi yang merupakan penyebab utama penyakit Gagal Ginjal Kronis atau GGK (Mensah, 2016). Hipertensi yang berlangsung lama dapat menyebabkan timbulnya fibrosis dan sclerosis dinding pembuluh darah, sebagai tanda adanya perubahan struktural arteriol seluruh tubuh. Pengerasan ginjal atau nefrosklerosis sebagai tanda perubahan patologis pada pembuluh darah ginjal akibat hipertensi. Keadaan inilah yang akan menyebabkan gagalnya ginjal untuk berfungsi yang akan berujung dengan terjadinya gagal ginjal kronis (Price & Wilson, 2006).

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) merupakan penyakit penyebab kematian nomer 27 di dunia pada tahun 1990 dan meningkat menjadi penyebab kematian nomer 18 pada tahun 2020 (Global Burden of Disease, 2010). Selain itu Gagal Ginjal Kronis juga termasuk 12 penyebab kematian umum di dunia, sekitar 1,1 juta orang meninggal akibat penyakit ini dan semenjak tahunn 2010 sampai 2015 jumlahnya meningkat sekitar 31,7% BMJ Global Health, 2017). Menurut WHO (2013), jumlah penderita penyakit Gagal Ginjal Kronis meningkat sebesar 50% dari tahun sebelumnya, sedangkan yang diketahui dan telah mendapatkan pengobatan sebesar 25% dan hanya sekitar 12,5% yang terobati dengan baik.

Menurut Persatuan Nefron Indonesia (2017) jumlah pasien gagal ginjal kronis yang baru dan aktif mengalami peningkatan. Tahun 2013 jumlah pasien baru sebanyak 15.128 yang kemudian meningkat menjadi 17.193 pada tahun 2014. Sementara itu pasien aktif tahun 2013 sebanyak 9.396 dan meningkat menjadi 11.689 pada tahun 2014. Gagal ginjal kronis (GGK) termasuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular di Indonesia dengan prevalensi sebesar 0,2% , sedangkan di provinsi Bali gagal ginjal kronis memiliki prevalensi sebesar 0,2% (KEMENKES RI Provinsi Bali, 2013). Berdasarkan data rekam medis pasien RSUD Badung tahun 2019, data pasien dengan gagal ginjal selalu meningkat dari tahun 2016 sampai 2019 yaitu 1.128 pasien tahun 2016, meningkat menjadi 1.339 tahun 2017, kemudian tahun 2018 menjadi 1.541 dan tahun 2019 sebanyak 1.712 pasien gagal ginjal kronis.

Pasien dengan gagal ginjal kronis yang sudah tahap akhir, untuk dapat tetap menjalanlan hidup seperti normal harus melakukan terapi cuci darah atau hemodialisa. Mereka berpikir bahwa untuk bisa tetap bertahan hidup dirinya harus tergantung pada mesin dialisis yang menyebabkan dirinya merasa terancam dan tidak akan lama lagi sehingga akan muncul perasaan cemas yang tinggi atau ansietas (Caninsti, 2013) Teori tersebut didukung oleh penelitian Jangkup, Elim, & Kandou (2015) di Manado, menemukan bahwa dari 40 pasien gagal ginjal kronis yang mengalami hemodialisis, seluruhnya atau 100% mengalami ansietas. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa, Kundre, & Babakal (2015) di RSUP Prof. Dr.R.D.Kandou Manado yang menemukan dari 100 pasien yang melakukan hemodialisa 79 diantaranya atau 79% mengalami kecemasan berat. Berdasarkan data dari RSUD Badung jumlah pasien

hemodialisis yang mengalami Ansietas dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan yaitu dari 1.541 menjadi1.712 pasien.

Ansietas yang berkepanjangan akan berdampak timbulnya depresi dan akan mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup pasien**.** Ada berbagai macam terapi yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan menurunkan ansietas diantaranya relaksasi, distraksi kegiatan spiritual dan hipnoterapi (Keliat, 2005). Salah satu terapi yang sering digunakan oleh perawat di rumah sakit adalah terapi relaksasi karena cenderung paling mudah untuk dilakukan (*National Safety Council*, 2004). Salah satu terapi relaksasi yang sering dilakukan adalah terapi relaksasi progresif.

Terapi relaksasi progresif adalah kombinasi antara latihan pernapasan dengan relaksasi otot yang dapat menurunkan tingkat ansietas. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pramono, Ttiti Hamranani, & Sanjaya (2019) yang dilakukan di RSUD Wonosari menemukan bahwa dari 20 pasien yang mengalami ansietas ringan, setelah diberikan terapi relaksasi progresif, 14 pasien menjadi tidak ansietas dan 6 sisanya tetap ansietas ringan. Penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti, Setyawan, Argo, & Kusuma (2014) yang menemukan bahwa dari 18 responden 12 ansietas ringan dan 6 ansietas sedang, setelah diberikan terapi relaksasi progresif menjadi 2 pasien normal, 15 pasien ansietas ringan dan 1 ansietas sedang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat Studi Kasus dengan judul "Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Relaksasi Progresif untuk Menurunkan Ansietas pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Mangusada Badung

Tahun 2020" dengan harapan dapat bermanfaat untuk menurunkan Kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD Mangusada Badung

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi progresif dapat menurunkan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Mangusada Badung tahun 2020 ?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Tujuan umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi progresif untuk menurunkan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialysis di RSUD Mangusada Badung tahun 2020

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan pemberian terapi relaksasi progresif di RSUD Mangusada Badung tahun 2020
b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan pemberian terapi relaksasi progresif di RSUD Mangusada Badung tahun 2020
c. Mendeskripsikan rencana keperawatan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan pemberian terapi relaksasi progresif di RSUD Mangusada Badung tahun 2020

d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan pemberian terapi relaksasi progresif di RSUD Mangusada Badung tahun 2020

e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan pemberian terapi relaksasi progresif di RSUD Mangusada Badung tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penggunaan teknik terapi relaksasi progresif untuk menurunkan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat mengembangkan ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan tentang penggunaan teknik terapi relaksasi progresif untuk menurunkan ansietas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi ansietas pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis serta mampu menerapkan teknik relaksasi progresif dengan baik dan benar sehingga memiliki efek untuk menurunkan ansietas.